

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKn DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA

I Nyoman Dunia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar PKn siswa sebagai hasil perlakuan antara penerapan model pembelajaran resolusi konflik (MRK) dan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *posttest only control group design*. Populasi berjumlah 2 kelas (80 orang) kelas XII/IPS 1,2 SMA Negeri 1 Nusa Penida sekaligus sebagai sampel.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan kuesioner dan tes, yang dianalisis dengan statistik uji anava 1 jalur dan anakova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan prestasi belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik (MRK) dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F_{hitung} = 68,154$; $\alpha = 0,05$), (2) setelah dikendalikan oleh pola asuh orang tua, terdapat perbedaan prestasi belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik (MRK) dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ($F^* = 12,683$; $\alpha = 0,05$), (3) terdapat kontribusi pola asuh orang tua yang signifikan terhadap prestasi belajar PKn para siswa SMA negeri 1 Nusa Penida, baik pada siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik (MRK) maupun pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, masing-masing sebesar 98,40% dan 98,18%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa (1) prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (2) setelah dikendalikan oleh pola asuh orang tua, ternyata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (3) kontribusi pola asuh orang tua pada para siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi daripada para siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SMA Negeri 1 Nusa Penida.

Implikasi temuan penelitian ini adalah (1) sebagai tenaga pendidik, guru seharusnya mengetahui prestasi belajar siswanya; (2) model pembelajaran resolusi konflik (MRK) dalam implementasinya sangat memerlukan tekad, inovasi dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran; (3) sekolah perlu berbenah untuk lebih memberikan perhatian pada peningkatan kuantitas maupun kualitas sarana belajar.

Kata-kata kunci: model pembelajaran resolusi konflik, model pembelajaran konvensional, prestasi belajar PKn, pola asuh orang tua

THE EFFECT OF CONFLIK RESOLUTION LEARNING MODEL ON CITIZENSHIP
EDUCATION LEARNING ACHIEVEMENT VIEWED FROM PARENTAL CARE

ABSTRACT

The aims of this research is to know and describe the difference in students' citizenship education learning achievements between students given conflict resolution learning model (MRK) and conventional learning model. This research is categorized into experimental study by using one way Anakova. Two social studies classes (80 students) of grade XII SMAN 1 Nusa Penida were used as the sample.

The data were collected by using questionnaire and test, and analyzed by using one path anava and anakova statistic. The research shows (1) there are significant differences in citizenship education learning achievements between students given conflict resolution learning model (MRK) and conventional learning model ($F_{hitung} = 68.154$; $\square < 0.05$), (2) there are significant differences in citizenship education learning achievements after they are controlled by parental care between students given conflict resolution learning model (MRK) and conventional learning model ($F^* = 12.683$; $\square < (0.05)$), (3) there are significant parental care contribution towards citizenship education learning achievements of the students of SMAN 1 Nusa Penida, both to students given conflict resolution learning Model (MRK) and conventional learning model, each 98.40% and 98.18%. From the invention, it can be concluded that: 1) citizenship education learning achievements of the students given conflict resolution learning (MRK) is higher than students given conventional learning model. 2) After being controlled by parental care, it is parent that citizenship education learning achievements of the students given conflict resolution learning (MRK) is higher then students given conventional learning mode. 3) The contribution of parental care for students joining conflict resolution learning model (MRK) is higher than students joining conventional learning model in SMAN 1 Nusa Penida.

The implication of the inventions of the research are (1) for the teacher, he/she has to know his/her students achievements, (2) the implementation of conflict resolution learning model (MRK) seriously needs strong willing, innovation, and patience in designing the learning model, (3) The institution has to give more attentions in increasing the quantity and the quality of learning instruments.

Key Terms: Conflict resolution learning model, conventional cearning model, citizenship education learning achievements, parental care.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum 2006 (KTSP) yang tetap mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan mengamanatkan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dalam kerangka dasar kurikulum terdapat empat pilar pendidikan dijabarkan menjadi (1) agama dan ahlak mulia; (2) kewarganegaraan; (3) iptek; (4) estetika; (5) jasmani olahraga kesehatan. Khusus kewarganegaraan menekankan pada peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak dan kewajibannya dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan betapa penting dan strategisnya pendidikan kewarganegaraan.

Mata pelajaran PKn memiliki visi, misi, tujuan, dan struktur keilmuan mata pelajaran berikut ini. Visi mata pelajaran PKn adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warganegara; sedangkan misi mata pelajaran PKn adalah membentuk warganegara yang baik, yakni warganegara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bernegara, dilandasi oleh kesadaran politik, kesadaran hukum, dan kesadaran moral.

Selanjutnya, dalam menunjang tercapainya tujuan, PKn harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Menurut (Hasan, 1996), keberhasilan dan kegairahan belajar siswa dipengaruhi oleh iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Di samping iklim pembelajaran yang dikembangkan ternyata kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran (Inten, 2004: 3).

Bila dianalisis secara konseptual dan kajian kondisi pembelajaran PKn di SMA saat ini, tampak bahwa di lapangan banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Kenyataan tersebut sejalan dengan pernyataan (Sumantri, 1999) bahwa banyak siswa masih kesulitan mengikuti pelajaran dikarenakan teknik pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat. Akibatnya, proses belajar mengajar akan berlangsung

secara kaku, dan kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa (Hasan, 1997).

Seorang guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan dasar dalam memilih teknik dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa (Meyer, 1998). Adapun yang mendasari pernyataan ini adalah adanya asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih tehnik dan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan prestasi belajar siswa (Sckunche, 1988). Dalam praktik pembelajaran PKn di lingkungan sekolah dewasa ini masih ditekankan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri (Savage, 1996). Kenyataan seperti di atas diperparah lagi dengan temuan penelitian Suwarna (1992), bahwa pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru-guru pada jenjang sekolah menengah tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar pada siswa. Pada akhirnya, kondisi seperti di atas sangat berpengaruh terhadap perolehan dan prestasi belajar siswa , khususnya pada upaya pengembangan dan aktualitas nilai diri peserta didik. Selanjutnya, Lasmawan (1999) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn (PKn sekarang) belum mampu menumbuhkan iklim yang menantang siswa untuk belajar dan tidak mendukung produktivitas serta pengembangan berpikir peserta didik untuk menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kajian empiris dan telaah teoretik tentang pembelajaran PKn, khususnya pada jenjang SMA/SMK di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) rendahnya kualitas proses pembelajaran karena kurangnya variasi mengajar guru, asumsi pembelajaran yang dianut oleh guru salah, tidak adanya dialog kreatif selama pembelajaran berlangsung, guru melayani siwa secara individual belum optimal, kecendrungan model pembelajaran yang diterapkan bersifat tradisional; dan (2) kualitas produk yang rendah sebagai akibat kurangnya kesempatan belajar dan membelajarkan diri dari peserta didik, sumber belajar yang terbatas konsentrasi pada guru dan buku teks, serta pola evaluasi yang mendewakan tes sebagai instrumennya.

Salah satu alternatif yang dipandang mampu untuk mengatasi kondisi rendahnya kualitas proses maupun produk pembelajaran PKn yang berimbas pada realisasi pencapaian visi, misi, dan tujuan pembelajaran PKn adalah melalui fasilitasi iklim pembelajaran yang dianggap mampu mengembangkan potensi diri siswa secara optimal serta bisa melatih keterampilan berpikir dan sosialnya selama berlangsungnya pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu mengakomodasi hal itu adalah model resolusi konflik.

Berangkat dari kajian empirik dan konseptual tentang permasalahan pembelajaran PKn di atas, penelitian ini difokuskan pada pengujian model pembelajaran PKn yang dianggap mampu menjembatani berbagai ketimpangan tersebut, yakni model resolusi konflik.

Alasan penting mengapa model pembelajaran resolusi konflik dipilih untuk diuji karena model ini dapat memberikan sejumlah jalan keluar/solusi kepada guru untuk mengoptimalkan pembelajaran sehingga menjadi menarik, berkualitas baik secara proses maupun produknya, dan bermakna bagi peserta didik, seperti cara merancang program pembelajaran yang berorientasi pada siswa, cara mengelola kelas sehingga PBM menjadi aktif-kreatif, cara memberikan layanan belajar, dan bagaimana melakukan evaluasi PBM yang komprehensif, sehingga mampu meningkatkan produktivitas proses ataupun hasilnya. Pada model resolusi konflik, belajar dan membelajarkan merupakan dua sisi saling melengkapi satu sama lainnya. Model pembelajaran resolusi konflik sebagai model pembelajaran, yang dikembangkan oleh kalangan pemerhati *civic education* di kawasan Amerika dan Eropa Barat, menawarkan suatu rancangan *instructional planning* yang sarat dengan “*chance*” dan “*promise*” agar siswa dapat belajar dengan maksimal dan penuh makna (Willingthon, 1999 dalam Inten, 2004).

Adapun proses penerapan model resolusi konflik ini adalah melalui pengajuan masalah dalam bentuk simulasi dan kesempatan untuk belajar sambil bermain, siswa akan memiliki kesempatan belajar yang luas dan mendalam di bawah arahan dan fasilitas guru. Guru tidak lagi menjadi otoritas tunggal pembelajaran tetapi lebih banyak berfungsi sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran bagi siswa. Pola pembelajaran seperti ini akan menjadikan PBM berlangsung aktif-kreatif, sehingga pada akhirnya prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Ada keunggulan lain yang perlu diutarakan dari model pembelajaran resolusi konflik dalam pembelajaran PKn, yaitu dengan pola *peers tutoring*, siswa dapat mempelajari materi pelajaran secara maksimal, dan dapat secara otomatis melatih dan mengembangkan *skill social* dan etika moral kemasyarakatan selama pembelajaran berlangsung melalui permainan yang disepakati bersama. Penerapan model ini, dalam pembelajaran PKn, adalah sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang selama ini dihadapi dalam PBM. Hal ini dikarenakan guru tidak menjadi *central of focus*, tetapi hanya berfungsi sebagai fasilitator dan mediator, siswa menjadi sentral pembelajaran dalam arti siswa tidak lagi menjadi objek tetapi siswa menjadi subjek pembelajaran, sehingga penerapan model resolusi konflik dalam pembelajaran PKn membuat siswa termotivasi untuk belajar.

Penerapan model resolusi konflik pada pembelajaran PKn tidak bisa dilepaskan dengan dimensi atau aspek pembelajaran lainnya, salah satunya adalah pola asuh orang tua siswa. Pentingnya pola asuh orang tua dikaji sekaligus dijadikan salah satu faktor pengendali dalam proses pembelajaran karena keluarga merupakan tempat berlangsungnya pendidikan informal. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang, pembentukan karakter dasar, sosialisasi nilai dan norma. Di samping itu, keluarga juga mempunyai beberapa fungsi, di antaranya fungsi biologis, fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi protektif, fungsi estetik dan rekreasi, dan fungsi religius.

Dasar pertimbangan pola asuh orang tua dipilih menjadi variabel pengendali dalam penelitian ini dikarenakan pola asuh orang tua berkaitan dengan penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat kepada anak-anaknya. Lewat peran orang tua sebagai media sosialisasi diharapkan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat sehingga akhirnya mampu menginternalisasikannya. Hal ini sesuai dengan tujuan PKn, yaitu mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai Pancasila yang berguna bagi diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagai bekal untuk melakoni kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, dimensi pola asuh orang tua dapat diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar PKn. Jadi, dalam penelitian ini, pola asuh orang tua siswa dijadikan sebagai salah satu variabel yang diuji signifikansinya terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Berdasarkan kajian empiris dan konseptual di atas, model pembelajaran resolusi konflik layak untuk dikaji secara lebih mendalam dan ilmiah, khususnya berkait dengan pembelajaran PKn pada jenjang SMA.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar PKn yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (2) untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar PKn yang signifikan setelah diadakan pengendalian terhadap pola asuh orang tua antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (3) untuk mengetahui besaran kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar PKn para siswa kelas XII/IPS di SMA Negeri 1 Nusa Penida.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen. Jumlah sampel 80 orang siswa kelas XII/IPS 1 dan 2 yang diperoleh dengan teknik total sampling menggunakan rancangan eksperimen *posttest only control group design*. Data yang dikumpulkan meliputi pola asuh orang tua dengan kuesioner yang terdiri dari 32 butir soal yang valid dan koefisien reliabilitas 0,64 dan prestasi belajar PKn dengan tes objektif.

Analisis data tentang perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dianalisis dengan anava 1 jalur. Setelah dikendalikan oleh pola asuh orang tua, prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional tetap ada perbedaan dengan uji-anakova. Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar para siswa SMAN 1 Nusa Penida, dipergunakan uji-regresi sederhana.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

Tabel 01 Rekapitulasi Nilai-Nilai Statistik Data Pola Asuh Orang Tua dan Prestasi Belajar PKn untuk Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Variabel Statistik	A₁X	A₂X	A₁Y	A₂Y
Mean	121,35	114,975	34,55	26,975
Median	122	115,5	35	27
Modus	123	117	35	26
Standar Deviasi	6,8296	10,1514	4,909	4,714
Variansi	46,6435	103,050	24,10	22,230
Rentangan	27	41	19	16
Skor Maksimum	135	135	43	35
Skor Minimum	108	94	24	19

3.2 Pengujian Hipotesis

Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Prasyarat yang sudah dipenuhi adalah (1) data yang dianalisis berasal dari data berdistribusi menurut kurve normal; (2) varians kelompok data variabel terikat atas variabel bebas bersifat homogen; (3) hubungan antar-variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier.

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis varian satu jalur (anava 1 jalur) untuk hipotesis pertama. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 68,154 yang lebih besar daripada nilai kritis 3,980, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar PKn kelompok eksperimen lebih tinggi daripada prestasi belajar kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran resolusi konflik berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar PKn.

Tabel 02 Rangkuman hasil Perhitungan Anava Secara Manual

Sumber Variasi	JK (SS)	db	RJK	F_{hitung}	F_{Tabel} $\alpha = 0,05$	Keputusan
JK _{antar}	1147,6125	a-1=2-1=1	1147,6124	68,154	3,980	Signifikan
JK _{dal}	1313,3875	N-a=80-2=78	16,8383			
Total	77280,487	N-1=80-1=79				

Selanjutnya, dengan mempergunakan analisis kovarian satu jalur terhadap hipotesis kedua di dapat $F^* = 12,683$, yang lebih besar daripada nilai kritis 3,980, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah dikendalikan oleh pola asuh orang tua, prestasi belajar PKn kelompok eksperimen lebih tinggi daripada prestasi belajar kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar PKn.

Tabel 03 Rangkuman hasil Perhitungan Anakova Satu Jalur

Sumber Variasi	JK (SS)	db	RJK	F_{hitung}	F_{Tabel} $\alpha = 0,05$	Taraf Sig.
Antar A	297,603	1	297,603	12,683	3,980	Signifikan
Dalam (error) res	5838,07	77	23,465			
Total (res)	107,79	78				

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar PKn, dipergunakan analisis regresi sederhana. Hasil uji analisis regresi menunjukkan bahwa

sumbangan atau kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar PKn pada (A1XY1) adalah sebesar 98,40%, sedangkan residunya sebesar 1,6% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti; sedangkan pada (A2XY2) adalah sebesar 98,18%, residunya sebesar 1,82% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti.

3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, setelah dilakukan analisis dengan anava dan anakova. Pengujian ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah menghasilkan rincian hasil uji hipotesis dengan pembahasan bahwa prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi daripada prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Dari hasil uji hipotesis, didapat prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi daripada prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional setelah kovariabel pola asuh orang tua dikendalikan. Kovariabel pola asuh orang tua mempunyai peranan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Mengingat data pola asuh dan data prestasi belajar diperoleh dengan uji terpakai, dalam penelitian ini hanya bisa dikemukakan F_{hitung} pada proses pembelajaran sebelum dikendalikan dengan pola asuh orang tua dengan menggunakan analisa varian (anava) 1 jalur dengan hasil $F_{hitung} = 68,154$ dan untuk taraf signifikansi 5% atau ($\alpha = 0,05$) $F_{Tabel} = 3,980$ menunjukkan adanya perbedaan prestasi belajar siswa, yaitu pada A1XY1 rata-rata prestasi belajarnya mencapai 34,55, sedangkan pada A2XY2 rata-rata prestasinya hanya mencapai 26,975, berarti ada perbedaan prestasi belajar sebesar 23%.

Selanjutnya, dengan pengendalian pola asuh orang tua ternyata perbandingan $F_{antar} : F_{res} = (297,603 : 107,79)$. Ini berarti ada perbedaan antara koefisien F sebelum dan sesudahnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh variabel pola asuh orang tua. Banyaknya pengaruh tersebut dapat dilihat melalui besarnya koefisien determinasi (r_{xy1}) yaitu sebesar $(0,9909)^2 = 98,40\%$. Jadi, intensitas pola asuh orang tua mampu menyumbangkan prestasi belajar PKn sebesar 98,40% pada siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan sebesar 98,18% pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Secara bersama-sama, kovariabel intensitas pola asuh orang tua pada siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional memiliki peranan untuk meningkatkan prestasi belajar PKn. Hal

ini dapat dilihat melalui besarnya kontribusi masing-masing kovariabel penerapan model pembelajaran resolusi konflik ataupun pada penerapan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil penelitian ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan guru. Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi berpengaruh besar terhadap prestasi yang dicapai siswa. Dengan demikian, guru hendaknya mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang dibelajarkan, sehingga tujuan pembelajaran atau kompetensi yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Dalam penelitian ini ternyata model pembelajaran resolusi konflik lebih baik dalam peningkatan prestasi belajar PKn daripada model pembelajaran konvensional yang biasa digunakan di SMA Negeri 1 Nusa Penida.

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru perlu menyadari bahwa tidak semua pokok bahasan cocok dibelajarkan dengan model pembelajaran yang sama dalam kaitannya dengan meningkatkan prestasi belajar PKn siswa. Perlu disadari bahwa beberapa model pembelajaran dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini model pembelajaran resolusi konflik dipilih karena model ini dikontakkan dengan prosedur atau tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) inisiasi, (2) eksplorasi, (3) eksplanasi, (4) negosiasi, (5) resolusi konflik, yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran PKn. Montgomery (2000) menemukan bahwa model resolusi konflik sebagai salah satu model rumpun model belajar pengolahan informasi sebagaimana yang dikedepankan oleh Joice dan Weil (1986). Model resolusi konflik memberikan ruang batas belajar dan keleluasaan kepada siswa untuk mencari dan mengolah informasi untuk kepentingan belajarnya. Melalui keleluasaan dan ketersediaan informasi yang memadai, siswa dapat belajar dengan penuh makna, yakni secara otomatis kondisi tersebut akan meningkatkan perolehan belajarnya.

Adapun proses penerapan model resolusi konflik ini melalui pengajuan masalah dalam bentuk simulasi dan kesempatan untuk belajar sambil bermain, siswa akan memiliki kesempatan belajar yang luas dan mendalam di bawah arahan dan fasilitas guru. Guru tidak lagi menjadi otoritas tunggal pembelajaran, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran bagi siswa. Pola pembelajaran seperti ini akan menjadikan PBM berlangsung aktif-kreatif, sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Untuk kasus Indonesia, Inten dan Kertih (2003) menemukan bahwa model resolusi konflik sangat efektif dalam meningkatkan performansi dan sikap demokratis siswa selama pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas IV.

Selanjutnya, Inten (2004) menyatakan bahwa model resolusi konflik memiliki “nilai plus” dalam meningkatkan preformansi dan perolehan hasil belajar siswa. Di samping itu ditegaskan bahwa satu hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan model ini adalah guru harus siap dan mampu memerankan dirinya sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang aktif dan kreatif, bukan sebaliknya memosisikan diri sebagai otoritas tunggal selama berlangsungnya pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lasmawan (2003), bahwa model resolusi konflik dalam aplikasinya harus memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa terhadap materi ajar yang akan mengikuti pembelajaran dengan model tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas sangatlah logis bahwa model pembelajaran resolusi konflik memberikan hasil lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional, sehingga telah terbukti secara empiris dalam penelitian ini, bahwa prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

IV. PENUTUP

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. 2) Setelah dikendalikan oleh pola asuh orang tua, ternyata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. 3) Kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar PKn pada para siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik lebih tinggi dibandingkan dengan para siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Mengacu pada simpulan di atas, dapat disarankan: (1) model pembelajaran resolusi konflik perlu diperkenalkan kepada guru bidang studi sebagai model alternatif melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan ataupun dalam pertemuan MGMP; (2) kepada teman-teman guru PKn khususnya disarankan untuk mencoba menggunakan model pembelajaran resolusi konflik, karena model pembelajaran ini telah terbukti menjadikan prestasi belajar PKn siswa lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (3) bagi para peminat perlu diadakan penelitian sejenis dengan melibatkan sampel yang lebih banyak, tingkat kelas yang lebih beragam sehingga diharapkan hasil penelitiannya lebih akurat dan dapat dipergunakan untuk mengambil suatu kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2007. "Pengaruh Metode Pembelajaran Preskriptif terhadap hasil belajar statistika mahasiswa STKIP Hamzanwadi Selong". *Tesis* (tidak diterbitkan). Undiksha Singaraja.
- Candiasa. 2007. *Statistik Multivariat disertai Petunjuk Analisis dengan SPSS*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Dantes, Nyoman. 1986. *Analisis Varian*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Udayana.
- Dantes, Nyoman. 2007. "Beberapa Cara Validasi Butir/Perangkat tes/Instrumen" *Materi Ajar* (Tidak diterbitkan). Undiksaha Singaraja.
- Depdiknas. 2005. *Silabus Mata Pelajaran SMA Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Ditjen Manajemen Dikdasmen.Direktorat Pembinaan SMA.BSNP.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi*. Jakarta: Dirjen pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat PLP.
- Fraenkel, Jack R. and Norman E. Wallen. 1993. *How to Design and Evaluate Reserch in Education. Second Edition*. New York: McGraw-Hill;Inc.
- Gregory, Robert J. 2000. *Psychological Testing: History; Principles; and applications*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hasan, Hamid. 1995. *Inovasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: PPS IKIP Bandung
- Hasan, SH. 2003. *Membedah Peranan Pendidikan Nasional di Era Global*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamalik. 1995. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. Aglessindo.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Inten, I Gede. 2004. "Pengaruh Resolusi Konflik dan Pengetahuan Awal Siswa terhadap Prestasi Belajar PPKn Pada Siswa Kelas II di SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja". *Tesis*. Program Pasca Sarjana. IKIP Singaraja.
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. 1986. *Models of Teaching*. (Third Edition). Englewood Cliffs. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Koyan. 2007. "Statistik Terapan". (*Buku Ajar*). Undiksha Singaraja.

- Kusuma, Darya. 2004. "Kreativitas Dikalangan Siswa SMA Negeri Se-Bali (Studi Korelasi Pola Asuh Orang Tua, Iklim Sekolah, Interaksi Sosial, dan Klasifikasi Daerah Wisata Terhadap Kreativitas Siswa)". *Tesis* (tidak diterbitkan). Undiksha Singaraja.
- Lasmawan, W. 2003. "Pengembangan Model Jurisprudensi Social dalam Pembelajaran PPKn di SMU Negeri 1 Bangli". *Laporan penelitian* (Tidak Diterbitkan. Lemlit IKIP Negeri Singaraja.
- Maba, Wayan. 2002. "Evaluasi Pembelajaran". *Makalah* yang Disajikan dalam Penataran PBM Dosen Kopertis Wilayah VIII, Tanggal 27-30 Oktober 2002.
- Montgomery, R. 2000. "Revolution of Learning": *How We Enhance Students Achievement. Journal of Scientific Education*. Vol. 19 (February 2000): 45-51. <http://kagan.Olam.asu.edu/epaa>
- Nurmini, 2009. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap prestasi belajar ekonomi ditinjau dari sikap siswa pada pelajaran ekonomi". *Tesis* (tidak diterbitkan). Undiksha Sinagaraja.
- Pudjiadi, A. 2002. "Konstruktivisme dan Pendekatan S-T-M: Sebuah Alternatif Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi". (*Makalah*). Disampaikan pada Lokakarya Pembelajaran MIPA Berbasis Kompetensi di Bandung tanggal 24 Juli 2002. Bandung: Fakultas Matematika dan IPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukanta, I Ketut. 2007. "Analisis Determinasi Locus of Control, Pola Asuh Orang Tua dan Nilai Sosio Kultural Terhadap Kreativitas Siswa SMA Negeri di Kabupaten Gianyar". *Tesis* (tidak diterbitkan). Undiksha Singaraja.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana N & Rivai A. 2001. *Teknologi pembelajaran*. Cetakan ke-3. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Umar Tirtaraharja dan La Sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Utami Munandar. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta